

THE EQUIVALENT OF SENTENCE FINAL PARTICLE -YO IN THE NIJI NO SHOUNEN TACHI NOVEL IN INDONESIAN

Emeli Rae Bora¹, Arza Aibonotika², Hana Nimashita³

e-mail : emely.raebora851996@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id

Phone Number: 082288643460

*Student of Japanese Study Program
Departement of Language Education and Art
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *Japanese language has a sentence final particle used as auxiliary word that explain the sentences delivered by speaker includes the opinions, questions and feeling of the speaker to the listener. Japanese language has a variety of shuujoshi like ka, yo, ne, na, zo, ze and so on. This study examines the functions of shuujoshi yo and equivalentents in Indonesian. This study aims to describe the function and know the equivalentents of shuujoshi yo. This research uses Niji No Shounen Tachi as a source of data which the Niji No Shounen Tachi is a Japanese translation novel translated by Hiroaki Kato from the Indonesian language novel titled Laskar Pelangi by Andrea Hirata. For data collection using the refer method with basic tapping techniques and to explain the function and know the equivalent used translational equivalent method. Based on the results of the analysis it was found that the function of the shuujoshi yo to deny dissent's different opinion from oneself, reminding something that the listener forgot and convey something that the listener does not know and realize. From the three functions, it can be concluded that the appearance of shuujoshi yo is based on the assumption that there is a mismatch of information and knowledge between the speaker and the listener. Shuujoshi yo which is used in sentence demands such as commands, prohibitions, requests and socialization are based on the conflict assumption between the speaker and the listener. Shuujoshi yo that appears in Japanese novels is partially paires with the form -lah, -kah, and the most do not have and equivalentents in form or word.*

Key Words: *Shuujoshi, Yo, Equivalent, Function*

PADANAN PARTIKEL AKHIR KALIMAT -YO PADA NOVEL *NIJI NO SHOUNEN TACHI* DALAM BAHASA INDONESIA

Emeli Rae Bora¹, Arza Aibonotika², Hana Nimashita³

e-mail : emely.raebora851996@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id
Nomor Telepon: 082288643460

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Bahasa Jepang memiliki partikel akhir kalimat yang disebut *shuujoshi* yang digunakan sebagai kata akhiran atau kata bantu yang menerangkan kalimat yang disampaikan penutur baik itu pendapat, pertanyaan ataupun perasaan penutur kepada pendengar. Bahasa Jepang memiliki berbagai macam *shuujoshi* seperti *ka*, *yo*, *ne*, *na*, *zo*, *ze* dan sebagainya. Penelitian ini mengkaji tentang fungsi *shuujoshi yo* serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan mengetahui padanan *shuujoshi yo*. Sumber data pada penelitian ini adalah pada novel *Niji No Shounen Tachi* dan novel *Laskar Pelangi* yang mana novel *Niji No Shounen Tachi* merupakan novel terjemahan bahasa Jepang yang diterjemahkan oleh *hiroaki Kato* dari novel bahasa Indonesia yang berjudul *Laskar Pelangi* karya *Andrea Hirata*. Untuk pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik dasar berupa sadap dan untuk menjelaskan fungsi dan mengetahui padanannya digunakan metode padan translasional. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa fungsi *shuujoshi yo* untuk menyangkal perbedaan penilaian lawan bicara yang berbeda dengan diri sendiri, mengingatkan sesuatu yang kelihatannya pendengar lupa, dan menyampaikan sesuatu yang tidak disadari atau tidak *diketahui* oleh pendengar. Dari ketiga fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemunculan *shuujoshi yo* didasarkan pada adanya asumsi ketidaksesuaian informasi dan pengetahuan antar pembicara dan pendengar. *Shuujoshi yo* yang digunakan pada kalimat tuntutan seperti perintah, larangan, permohonan, dan ajakan didasarkan pada adanya asumsi pertentangan pendengar dengan pembicara. *Shuujoshi yo* yang muncul pada novel bahasa Jepang apabila dilihat dalam novel bahasa Indonesia sebagian kecil dipadankan dengan bentuk *-lah*, *-kah*, dan sebagian besarnya tidak memiliki padanan dalam bentuk maupun kata.

Kata Kunci : *Shuujoshi, Yo, Padanan, Fungsi*

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki *shuujoshi* dalam struktur kalimatnya. *Shuujoshi* adalah partikel yang dipakai pada akhir kalimat (*bunsetsu*) bahasa Jepang informal yang mana dalam bahasa Indonesia disebut Partikel akhir kalimat yang digunakan sebagai kata akhiran atau kata bantu yang membantu menerangkan kalimat yang dituturkan si penutur baik itu pertanyaan, pendapat, ataupun perasaan si penutur dan juga untuk mewakili berbagai emosi dari pembicara seperti rasa haru, seruan, larangan, dan sebagainya.

Terdapat berbagai macam *shuujoshi* seperti *ka*, *yo*, *ne*, *na*, *zo*, *ze*, dan lain sebagainya. Setiap kata bantu yang termasuk ke dalam klasifikasi *shuujoshi* digunakan dalam situasi yang berbeda-beda misalnya *shuujoshi yo* digunakan ketika pembicara ingin menekankan kepada pendengar bahwa ia menyampaikan informasi yang sama sekali baru didengar oleh lawan bicara atau menunjukkan asumsi pembicara bahwa pendengar tidak berpendapat atau memiliki informasi yang sama dengan pembicara.

Shuujoshi yo memiliki bermacam-macam fungsi yaitu; menyangkal/membantah penilaian dan pertimbangan pendengar yang dianggap berbeda dengannya, mengingatkan hal yang kiranya terlupakan oleh pendengar dan mengutarakan hal yang diingat oleh penutur, menyampaikan hal yang tidak disadari dan tidak diketahui oleh pendengar dan menyampaikan permohonan kepada pendengar dimana di dalamnya terdapat kalimat perintah, larangan dan bujukan.

Partikel akhir-kalimat *yo* atau *shuujoshi yo* juga merupakan salah satu modalitas yang berkenaan dengan sikap pembicara terhadap lawan bicara. Menurut (Nitta, 1989; Masuoka, 1991) modalitas secara garis besar diklasifikasikan ke dalam: 1) modalitas berorientasi pada proposisi (MOP), dan 2) modalitas penuturan-penyampaian (MPP). MOP dipahami sebagai hubungan antara objek dan pembicara, sementara MPP adalah hubungan antara pendengar dan pembicara. Dengan kata lain, dari sudut pandang struktur modalitas *semantic-functional*, modalitas dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yakni MOP yaitu ungkapan gramatikal yang berhubungan dengan bagaimana pembicara mengontrol proposisi, dan MPP yaitu ungkapan gramatikal yang berhubungan dengan bagaimana pembicara menghadirkan perasaan batin atau pikirannya.

Penelitian ini menggunakan salah satu karya sastra Indonesia yang telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing yaitu novel yang berjudul "*Laskar Pelangi*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato dan dirilis di Jepang pada tanggal 22 Oktober 2013 silam dengan judul "*Niji no Shōnen Tachi*" (虹の少年たち). Novel *Laskar Pelangi* ini menceritakan semangat anak-anak Melayu Belitong yang menuntut ilmu di Sekolah Muhammadiyah, meskipun sekolah ini adalah sekolah terpencil namun mereka sanggup bersaing dengan sekolah lain yang lebih maju. Tokoh dalam novel ini adalah Bu Mus, Pak Harfan, Ikal, Lintang, Mahar, Syahdan, A Kiong, Borek, Kucui, Tripani dan lain-lain.

Berikut kutipan kalimat dari novel *Niji no Shounen Tachi* dan *Laskar Pelangi*. Novel *Niji no Shounen Tachi* sebagai bahasa sumber (BSa) dan *Laskar Pelangi* sebagai bahasa sasaran (BSu).

- (1) BSa: 作品の出来が悪かったわけではないわ。どんな理由があつて
でき
きげん
 も私たちは期限を守らなくてははいけないのよ (NNST:153)
Sakuhin no deki ga warukat ta wake de wa na i wa.
 karya- Gen buatan-Nom buruk-Pst Lim Cop- Top Neg- Nps III

Donna riyū ga atte mo watashitachi wa kigen o
 Dem- Adv alasan Nom ada Foc kami Top disiplin Acc

Mamora na ku te wa ikenai no yo.
 Melindungi- Neg Adv-Ger Top Neg (Nps) Nmz III

BSu: “Bukan karena karyamu tidak bermutu, tapi dalam bekerja apapun kita harus memiliki disiplin“ (LP:190)

- (2) BSa: 僕もその本読んだことあるよ。でもごめん、僕は好きじゃなかったな。だって、人の名前と場所の名前が多すぎるんだもん。覚えるのが大変だよ (NNST: 65)

Boku mo sono hon yon- da koto aru yo. Demo gomen,
 P1 Foc Dem Buku membaca Nps perihal ada III Tapi maaf

boku wa suki jana katta na. Hito no namae to basho no namae
 P1 Top suka tidak Pst III Orang Gen nama Quo tempat Gen nama

ga ōsugiru n da mon. Oboeru no ga taihen da yo.
 Nom banyak Nmz Cop Nmz mengingat-Gen Nom Susah Cop III

BSu: “Aku juga sudah pernah membaca buku itu, maaf aku tak suka, terlalu banyak nama dan tempat, susah aku mengingatnya” (LP:76)

- (3) BSa: 番号が小さくなっていくほど、重症なのよ (NNST:71)
じゅうしょう
Junban ga chiisaku nat-te iku hodo, jūshō na no yo.
 urutan-Nom kecil-Adv menjadi-Ger pergi semakin parah-Adv Nmz-III

BSu: “Semakin kecil nomornya, semakin parah gilanya” (LP:82)

Berdasarkan ketiga kutipan novel di atas disimpulkan bahwa padanan *shuujoshi yo* yang terletak pada akhir kalimat bahasa Jepang diatas tersebut tidak muncul ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan pada tiga kutipan novel dibawah ini, partikel *yo* di padankan ke dalam bahasa Indonesia dengan partikel penegas bahasa Indonesia *-lah* dan dilekatkan pada predikat kalimat.

- (4) BSa: それがたとえだつてこともわからないの! ?もっと、文学の本をよみなさいよ! (NNST:187)
Sore ga tatoe datte koto mo wakara nai no!?
 Dem Nom perumpamaan Foc perihal Foc mengerti-Neg(Nps) Nmz?

motto, bungaku no hon o yominasai yo.
lebih sastra Gen buku Acc membaca (Nps) Ill

BSu: “Apa kau tak paham kalau itu perumpamaan? Banyak-banyaklah membaca buku sastra!” (LP:230)

(5) BSa: ^{てんごく}ここが天国よ (NNST:146)
Koko ga tengoku yo
Dem(disini) Nom Surga Ill

BSu: “Inilah surga” (LP:181)

(6) BSa: 見ろよ、^{きしべ}ブタ川の岸辺にマンゴーの木があるぞ! (NNST:265)
Mi rō yo, Buta-gawa no kishibe ni mangō no ki ga
Melihat-Hor Ill Buta-sungai Gen Pinggir Loc buah Gen pohon Nom

aru zo!
ada-Nps-III

BSu: “Lihatlah ini, ada pohon kuini di pinggir Sungai Buta” (LP:324)

Berdasarkan perbandingan terjemahan kutipan novel di atas, dapat dilihat bahwa tidak semua kutipan kalimat novel BSa yang diakhiri *shuujoshi yo* memiliki padanan dalam novel BSu. Berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Masuoka Takashi dalam bukunya yang berjudul “*Modaliti no Bunpou*” (1991). Demikian itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dari partikel ‘yo’ dan memahami serta mengetahui padanan partikel ‘yo’ dalam novel “*Niji no Shonen Tachi*” dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2005:4). Pada tahap pengumpulan data digunakan teknik studi pustaka atau catat. Teknik catat adalah teknik menjangkau data dengan mencatat hasil penyimakan pada kartu data (Kesuma, 2007:45). Pada tahap analisis, metode yang digunakan adalah metode padan translasional. Metode ini adalah metode yang alat penentunya adalah bahasa lain (Sudaryanto, 1993: 14). Kemudian dalam Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Niji no Shōnen Tachi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan terdapat 99 data kalimat yang diakhiri dengan *shuujiyoshi yo*. Data tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa kategori fungsi sesuai dengan teori.

Menyangkal perbedaan penilaian lawan bicara yang berbeda dengan diri sendiri

BSu: “Masya Allah! Dengar, Anak Muda, mana bisa kauhargai karya sastra bermutu. Nanti jika Buya menulis lagi buku berjudul *Si Kancil Anak Nakal Suka Mencuri Timun* barulah buku seperti itu cocok buatmu....” (LP:76)

BSa: バッカじゃない? あんたがこの素晴らしい本を批評するなんて
百年早いよ。もし、ブヤが『バカな悪ガキはきゅうりを盗む
のが好き』ってタイトルの本を出したら、あんたにピッタリよ!
(NNST:66)

Baka jyana- i? anta ga kono subarashii hon o hihyou
Bodoh-tidak- Nps P2- Nom ini luar biasa buku- Acc komentar
sur -u nante hyaku nen hayai wa yo. Buya ga
melakukan- Nps contoh-seratus-tahun-cepat III III Nama Nom
baka na waru gaki wa kyuuri o nusumu no ga suki tte
bodoh- Adv anak nakal Top timun Acc mencuri-Gen suka Quo-Top
taitoru no hon o dashi ta-ra, anta ni pittari yo
judul Gen buku Acc keluar Pst- Con P2 Dat cocok III

Kemunculan *yo* data di atas berkenaan dengan fungsi *yo* untuk menyangkal perbedaan penilaian lawan bicara yang berbeda dengan diri sendiri. Pada *yo* yang pertama, “*Baka jyanai? anta ga kono subarashii hon o hihyou suru nante hyaku nen hayai wa yo*”. Menunjukkan sanggahan/bantahan Sahara terhadap penilaian negatif A Kiong mengenai sebuah novel roman yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Sahara yang menyukai novel tersebut menilai bahwa novel tersebut bukanlah bahan bacaan yang tepat untuk A Kiong. Dengan demikian *yo* yang muncul pada dikarenakan adanya asumsi ketidaksesuaian penilaian pengetahuan antara Sahara (pembicara) dan A Kiong (lawan bicara).

Kemunculan *yo* pada kalimat kedua, “*Buya ga baka na waru gaki wa kyuuri wo nusumu no ga suki tte taitoru no hon o dashitara, anta ni pittari yo!*” menunjukkan penilaian Sahara terhadap kemampuan berpikir A Kiong. Pada kalimat ini Sahara menilai bahwa A Kiong lebih cocok membaca dongeng anak-anak dari pada membaca novel roman terkenal. Dengan demikian kemunculan *yo* pada kalimat kedua ini juga dikarenakan adanya ketidaksesuaian penilaian pengetahuan antara Sahara (pembicara) dan A Kiong (lawan bicara).

Dalam hal padanan, *yo* yang muncul pertama jika dilihat pada BSu tidak memiliki padanan berupa kata maupun bentuk sedangkan pada *yo* yang kedua

memiliki padanan dalam BSu berupa partikel –lah dimana partikel ini termasuk dalam salah satu Partikel Penegas Bahasa Indonesia. Partikel –lah bentuk deklaratif yang muncul pada BSu ini digunakan untuk mempertegas maksud atau isi kalimat.

Mengingatkan sesuatu yang kelihatannya pendengar lupa

BSu: “*Bukankah kau paling benci tugas itu, Ikal?*“ (LP:250)

BSa : 「その仕事を一番嫌がっていたのはあなたよ、イカル」
(NNST:204)

sono shigoto o ichiban kiragata te i-ta no wa
itu pekerjaan All paling benci – Ger ada- Pst- Nmz- Top
anata yo, Ikaru
P2 Ill nama

Kemunculan *yo* pada data di atas menyatakan fungsi untuk mengutarakan suatu hal yang kelihatannya pendengar lupa. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana Ibu Mus merespon perilaku Ikal yang berbeda dari biasanya. Ikal yang dikenal paling benci dengan tugas membeli kapur karena tempat penjualannya yang jauh dari sekolah dan terletak di kawasan kumuh pasar ikan tiba-tiba memohon agar semua tugas membeli kapur diserahkan padanya. Dengan demikian, *yo* yang muncul pada BSa didasarkan pada adanya asumsi ketidaksesuaian penilaian pengetahuan pembicara (Ibu Mus) terhadap perubahan sikap lawan bicara (Ikal) yang berbeda dari biasanya.

Padanan dari *yo* yang muncul jika dilihat pada BSu adalah pada partikel –*kah* dimana pemakaian partikel –*kah* menjadikan kalimatnya lebih formal dan sedikit halus. Dalam hal ini pembicara (Ibu Mus) mencoba mempertanyakan perubahan sikap lawan bicara (Ikal).

Menyampaikan sesuatu yang tidak disadari atau tidak diketahui oleh pendengar.

BSu: “*Gambar TV itu bisa dipantul-pantulkan melalui kaca, Ayahanda Guru,*“ kata Mahar berbinar-binar dengan ekspresi lugunya. (LP:153)

BSa: 「テレビの映像は鏡で反射させることができますよ、先生」
マハールがきらきらと素朴な表現で言った。(NNST:127)

terebi no eizou wa kagami de hansha saseru koto
televisi- Gen gambar- Top cermin- dengan dipantulkan hal-
ga deki mas u yo, sensei
nom bisa- Pol- Nps Ill, guru

Kemunculan *yo* pada data di atas menyatakan fungsi untuk menyampaikan sesuatu yang tidak disadari atau tidak diketahui oleh pendengar. Situasi dalam kalimat di atas adalah ketika penulis novel mendeskripsikan

karakter Mahar yang penuh dengan ide gila yakni ketika pak ketua RT memiliki masalah dengan TVnya. TV hitam putih satu-satunya pada masa itu hanya ada di rumah beliau dan malamnya akan datang banyak tamu ke rumah untuk menonton pertandingan badminton namun ruangan begitu sempit dan kemungkinan tak semua tamu mendapat kesempatan untuk menonton. Ketika beliau berkeluh kesah kepada kepala sekolah Muhammadiyah, Mahar pun dipanggil untuk memberikan saran atau ide untuk permasalahan tersebut. Berdasarkan situasi dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kemunculan *yo* pada BSa didasarkan pada adanya asumsi ketidaksesuaian penilaian pengetahuan antara pembicara (Mahar) dan pendengar (Pak RT) mengenai jalan keluar permasalahan yang dihadapi oleh pendengar.

Yo yang muncul pada BSa tidak memiliki padanan kata atau bentuk. Jika padanan dari *yo* memang harus dimunculkan, maka kalimat BSu nya akan menjadi ‘*Gambar TV itu bisa dipantul-pantulkan melalui kaca lho, Ayahanda Guru*’

Menyampaikan permohonan kepada pendengar (Kalimat Tuntutan)

BSu: “*Apa itu, Har? Ayolah, bagaimana nanti kami akan tampil? Jangan bertele-tele!*” tanya kami penasaran hampir bersamaan. (LP:225)

BSa: 「ハール、何なんだよ？早く教えてくれよ！」みんな心の中で同じように感じていた。(NNST:182)

“*Haaru, nan da yo? hayaku oshie te kure yo!*”
nama apa Cop- III, cepat beritahu Ger- memberi- Imp- III

Kalimat diatas diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan bebas dimana metode penerjemahan ini mereproduksi sesuatu tanpa cara atau tanpa melihat bentuk asli karena metode penerjemahannya yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks Bsu sehingga hasil penerjemahannya bisa berupa parafrase yang lebih pendek atau lebih panjang. Seperti yang terlihat dari kalimat di atas. BSa menjadi lebih pendek dan ada kata yang dihilangkan. Namun meskipun demikian, pesan atau isi dari BSu tersebut tetap tersampaikan.

Kemunculan *yo* pada data di atas menyatakan fungsi untuk menyampaikan permohonan melakukan tindakan kepada pendengar berupa kalimat perintah. Situasi kalimat tersebut terjadi ketika Mahar menjadi penata artistik karnaval 17 Agustus sekolah Muhammadiyah. Setelah seminggu Mahar kebingungan mencari ide tari tiba-tiba pada hari Sabtu ia muncul ke sekolah dengan wajah antusias. Ia mempresentasikan idenya dengan wajah optimis kepada para siswa dan guru yang mengerubunginya. Namun Ia sengaja mengulur waktu dan bertele-tele menjelaskan idenya. Lawan bicara (siswa-siswa) yang sudah tak sabar mendesak Mahar untuk langsung menjelaskan idenya. Dengan demikian kemunculan *yo* pada kalimat di atas mengamsumsikan adanya ketidaksesuaian maksud antara pembicara (siswa-siswa) dan pendengar (Mahar).

Yo yang pertama pada kalimat *haaru, nan da yo?*, pembicara (siswa-siswa) berasumsi bahwa pendengar perlu melakukan perihal/tindakan seperti yang diminta oleh pembicara. Dalam hal ini, pembicara meminta lawan bicara

agar langsung ke inti pembicaraan mengenai idenya (lawan bicara). Pada *yo* yang kedua *hayaku oshiete kure yo!*, sama seperti *yo* yang pertama, pembicara (siswa-siswa) berasumsi bahwa pendengar perlu melakukan perihal/tindakan seperti yang diminta oleh pembicara. Dalam hal ini pembicara (siswa-siswa) mendesak atau memerintahkan lawan bicara (Mahar) untuk segera menjelaskan bagaimana mereka akan tampil pada karnaval.

Dalam hal padanan, *yo* yang pertama muncul sebagai kalimat pertanyaan/interogatif tidak memiliki padanan dalam BSu. Sedangkan padanan *yo* yang kedua terletak pada partikel *-lah* yang melekat pada kata *ayo*. Partikel *-lah* yang muncul pada kalimat imperatif (kalimat perintah) ini karena adanya ketidaksesuaian maksud yang diinginkan pendengar dan pembicara maka *-lah* digunakan untuk memperhalus/melemahkan perintah tersebut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan fungsi dari *shuujoshi yo* dan mengetahui padanan *shuujoshi yo* dalam Bahasa Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa kemunculan *yo* pada data-data yang berfungsi menyangkal perbedaan penilaian lawan bicara yang berbeda dengan diri sendiri, mengingatkan sesuatu yang kelihatannya pendengar lupa, dan menyampaikan sesuatu yang tidak disadari atau tidak diketahui oleh pendengar didasarkan pada adanya ketidaksesuaian asumsi penilaian pengetahuan dan informasi antara pembicara dan lawan bicara. Kemudian, kemunculan *yo* pada data yang berisi permohonan melakukan tindakan kepada pendengar (kalimat tuntutan) dalam bentuk perintah, larangan, permintaan dan ajakan didasarkan pada adanya ketidaksesuaian maksud dari kedua pihak dimana kemunculan pada kalimat perintah dan larangan dapat melemahkan atau mengurangi beban kekuatan meminta tindakan. Sedangkan pada kalimat permintaan dan ajakan justru menguatkan permintaan dan ajakan tersebut.

Dalam hal padanan, peneliti melihat bahwa sebagian kecil kalimat yang diakhiri dengan *yo* jika dilihat ke dalam BSu memiliki padanan berupa partikel penegas bahasa Indonesia *-lah, -kah*. Kemudian sebagian besarnya tidak memiliki padanan bentuk maupun kata dalam BSu namun jika kalimat tersebut diucapkan secara lisan maka digunakan intonasi sebagai penegas atau penekanan dari kalimat yang diucapkan.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menemukan padanan-padanan *shuujoshi yo* lainnya dari berbagai variasi data kalimat yang bisa di dapat dari berbagai sumber seperti novel maupun komik sehingga dapat menambah variasi padanan yang belum terjawab pada penelitian sebelumnya. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan *shuujoshi ne* agar dapat dikembangkan lagi dengan berbagai metode penelitian yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Caraswatibooks. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nitta, Yoshio. 1989. *Gendai nihongobun no modariti no taikai to kouzou*. Dalam Nitta Yoshio & Masuoka Takashi (eds.), "Nihongo no modariti". Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Masuoka, Takashi. 1991. *Modaliti no Bunpou* (Edisi Revisi). Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingustik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.